

Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan

Febriana Khoiriyah¹, Ardian Fahri², Bimo Bramantio³, Sumargono⁴

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lampung

²Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lampung

³Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Lampung

⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lampung

Abstrak

Program transmigrasi di Provinsi Lampung membawa pengaruh dalam penamaan tempat di wilayah transmigrasi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah penamaan daerah transmigrasi di Provinsi Lampung yang masih menggunakan unsur nama daerah asal transmigran/memiliki kesamaan dengan nama tempat di luar Provinsi Lampung. Adapun hal yang teramati adalah Sejarah asal-usul dan makna toponimi (penamaan) desa-desa transmigrasi di Lampung masih menggunakan nama daerah asal transmigran terdahulu yang diwariskan melalui tuturan tradisi lisan antar generasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis pendekatan kualitatif. Tahapan penelitian ini: (1). Heuristik. (2). Kritik eksternal dan internal. (3). Interpretasi. (4). Historiografi. Teknik pengumpulan data dengan Kepustakaan, Wawancara, dan Observasi. Teknik sampel menggunakan purposive sampling dengan kuesioner yang sudah diuji menggunakan triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan dokumen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan toponimi wilayah transmigrasi di provinsi Lampung mayoritas menggunakan nama daerah asal transmigran yang memiliki makna dan nilai-nilai sejarah. Desa-desa yang termasuk dalam hasil penelitian, yaitu Pekon Sukamulya: kebahagiaan yang membawa kemuliaan, Desa Bandung Baru: genangan air yang luas di tempat baru, Desa Siliwangi: pengganti prabu Siliwangi di Kabupaten Pringsewu. Desa Margorejo: jalan kemakmuran, Desa Sidodadi: Bisa menjadi desa yang maju di Kabupaten Lampung Selatan. Desa Wonosari: Inti Hutan, Desa Totoharjo; Ketentraman Kabupaten Lampung Timur. Desa Tatakarya: tertata rapi, Dusun Wonogiri: hutan di gunung Kabupaten Lampung Utara. Kampung Badransari: keindahan yang sejati, Kampung Tanggulangin: penghalang angin Kabupaten Lampung Tengah. Desa Rantau Tijing Ciparai: genangan air yang banyak ikan Parainya Kabupaten Tanggamus. Kampung Tanjungrejo: pusat ketentraman Kabupaten Waykanan.

Kata Kunci: Sejarah, Toponimi, Transmigrasi, Lampung

Pendahuluan

Lampung merupakan salah satu provinsi di Sumatera yang terkenal dengan semboyan *Sai Bumi Ruwa Jurai*. Semboyan tersebut mempunyai bermakna satu bumi (Lampung) yang dihuni oleh dua penduduk, yaitu penduduk asli suku Lampung Saibatin dan Pepadun, dengan penduduk pendatang dari berbagai daerah yang dalam kehidupan social. Sehingga budayanya dapat terjalin suatu keharmonisan. Keberagaman etnis di

Lampung berawal dari adanya kebijakan Politik Etis pada masa pemerintahan Belanda. Salah satu kebijakannya adalah migrasi penduduk yang dikenal dengan nama *kolonisasi*. Untuk tindak lanjut rencana kebijakan ini, pemerintah Belanda menugaskan H.G Heyting, seorang asisten residen untuk mempelajari kemungkinan pemindahan penduduk Jawa ke daerah lain. Laporan Heyting diberikan tahun 1903 dan menyarankan agar pemerintah Belanda

memindahkan ke luar Jawa. Pulau Sumatra dipilih sebagai salah satu tempat dilaksanakannya migrasi tersebut. Pada tahun 1905, Heyting mengirimkan rombongan yang terdiri 155 KK (Kepala Keluarga) dari Karesidenan Kedu (Jawa Tengah) ke Gedong Tataan Lampung. Di tempat itu para pendatang membangun Desa yang diberi nama *Bagelen*, Desa *kolonisatie* pertama.

Empat Desa lainnya dibangun antara tahun 1906 dan 1911. Setiap kepala keluarga memperoleh 70 area sawah dan 30 area pekarangan. Biaya transportasi, bahan bangunan, peralatan dan jaminan hidup (selama 2 tahun) di tanggung oleh proyek (Patrice Levang, 2003: 10). Pada tahun 1921 kolonisasi (transmigrasi) dikirim dari Desa Wonosobo Jawa Tengah ditempatkan di Kota Agung Lampung Selatan. Mengingat asal transmigrasi ini berasal dari Desa Wonosobo telah berkembang menjadi Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus (Ali Imron, 2016: 37).

Setelah kemerdekaan Indonesia, program kolonisasi ini diadopsi menjadi program transmigrasi untuk penyebaran penduduk secara nasional (Rohani Budi P, 2013: 57). Pola pelaksanaan transmigrasi di Lampung sampai akhir Pelita II dilaksanakan oleh Dirjen Transmigrasi, sasarannya adalah pemindahan penduduk dari Jawa dan Bali ke daerah Lampung sebagai penerima transmigrasi, karena daerah Lampung dianggap belum padat

penduduk (Man Hasan, 1983: 3). Adanya program transmigrasi penduduk ini berdampak pada kemajemukan etnis yang ada di Lampung. Sehingga sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat. Hubungan antara masyarakat di Lampung terjalin harmonis. Akan tetapi tetap ada konflik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Hal ini menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial antara masyarakat asli Lampung dengan masyarakat transmigrasi dari luar Lampung, yang diberikan fasilitas yang lengkap selama 2 tahun pertama, dan nama kampung yang di singgahi masyarakat transmigran Jawa tersebut diberi nama sesuai dengan yang ada di daerah aslinya (Wawancara Cheri Saputra, masyarakat asli Lampung, Kamis 4 Oktober 2018).

Perkembangan pesat masyarakat transmigrasi yang menyebar hampir ke seluruh wilayah Provinsi Lampung, dan mendirikan Desa masing-masing dengan nama yang mirip, bahkan sama dengan daerah asalnya. Sehingga banyak nama Desa atau kecamatan di Provinsi Lampung yang tidak menggunakan nama khas Lampung. Melainkan menggunakan nama wilayah yang sama dengan daerah lain diluar Provinsi Lampung. Hal ini berkembang hingga saat ini dan diwariskan melalui tutur tradisi lisan keturunan masyarakat transmigrasi. Salah satunya dari Jawa yang mendominasi. Misalnya, pemekaran Desa

baru yang masih menggunakan unsur Jawa, seperti pemekaran yang terjadi di Lampung Selatan terdapat pemekaran Desa Merak Batin bernama Kalisari tahun 2013, yang merupakan gabungan dari Dusun Kaliasin dan Banjarsari (seperti nama Desa di Jawa Tengah)(RPJM Desa Kalisari, 2015: 1).

Dari hal tersebut dapat diketahui penamaan Desa pemekaran baru masih menggunakan unsur tradisi lisan Jawa. Ayatrohedi mengemukakan bahwa pengetahuan mengenai nama tempat disebut toponimi (ilmu pengetahuan yang mengkaji riwayat asal-usul nama tempat) dan merupakan bagian dari ilmu onomastika (dalam Rais, 2008: 53). Menurut Nida menyatakan bahwa selain sebagai bagian ilmu onomastika, toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*), yang menyebutkan jika proses penamaan berkaitan dengan acuannya (dalam Sudaryat dkk., 2009: 9).

Penamaan bersifat konvensional (berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya) dan *arbitrer* (tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya) (Gugun Gunardi, 2019: 370). Selain itu juga, toponimi dapat ditinjau dari aspek fisik (Hidrologis, Geomorfologis, Biologis-ekologis) dengan aspek sosial-budaya. Toponimi dalam aktivitas pembangunan diperoleh apabila terdapat basis data nama-nama geografis yang standar dan *authorized* (Gasetir). Menyadari pentingnya toponimi dalam proses pembangunan, maka

diterbitkan Perpes No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Setelah mengetahui pentingnya toponimi dalam penamaan tempat yang berkaitan dengan acuan dan aspek penamaan tempat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan agar semua dapat mengetahui dan memahami sejarah toponimi daerah transmigrasi Provinsi Lampung melalui tuturan tradisi lisan.

Tinjauan Pustaka

A. Toponimi

Pengetahuan mengenai nama lazim disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni *Pertama*, antroponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan, *Kedua*, toponimi yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal usul nama tempat (Ayatrohaedi dalam Sudaryat dkk., 2009: 9). Toponimi adalah salah satu cabang ilmu kebumih yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografis, baik alami maupun buatan manusia.

Selain mempelajari masalah nama, toponimi juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan, pengucapan (*fonetik*), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah geografi (BKPP, 2003). Toponimi suatu tempat merupakan hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis (Nuansa Bayu Segara, 2017: 55).

Berdasarkan konsep toponimi ini, maka dapat digaris bawahi toponimi merupakan ilmu yang mengkaji penamaan tempat/wilayah. Di mana manusia akan cenderung memberikan nama saat menduduki suatu tempat, dengan tujuan agar tempat yang ditempatinya dapat teridentifikasi dan merupakan hasil budaya historis masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan penamaan tempat daerah transmigrasi di Provinsi Lampung memiliki kesamaan dengan nama penamaan daerah asal transmigran.

B. Sejarah Transmigrasi Lampung

Sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis, keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau. (M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014: 8). Dapat digaris bawahi bahwa sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang bersifat penting, unik dan abadi.

Transmigrasi adalah program pemindahan penduduk. Dalam hal ini pemerintah secara aktif terlibat secara langsung dalam perpindahan penduduk dalam jumlah besar, menyeberangi lautan dan berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama (Siswono Yudo Husodo, 2013: 75). Transmigrasi merupakan program perpindahan

penduduk dalam jumlah yang cukup besar dibawah pengawasan pemerintah, dengan tujuan pemerataan dan kesejahteraan penduduk Indonesia. Sejarah dimulainya program transmigrasi sebenarnya sudah dimulai diterapkan sejak zaman kolonialisme Belanda. Tujuannya tak lain untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di Pulau Jawa.

Setelah kemerdekaan Indonesia, program kolonisasi ini diadopsi menjadi program transmigrasi untuk penyebaran penduduk secara nasional (Rohani Budi P, 2013: 57). Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, pemindahan penduduk dengan sebutan transmigrasi dimulai tahun 1950 dengan penempatan pertama di Karesidenan Lampung, yaitu di Sukadana Lampung Tengah sejumlah 23 KK asal Kedu Jawa Tengah (Man Hasan, 1983: 3).

Sejak masa pemerintahan Belanda *kolonisasi* besar-besaran semakin lancar. Hanya dapat dipertahankan bila di daerah-daerah baru diadakan susunan bentuk Desa sama seperti di Jawa, dengan cara membawa susunan bentuk Desa sama seperti di Jawa (Joan Harjono, 1982: 13). Tidak hanya saat pemerintahan Belanda, susunan bentuk Desa yang sama dengan Desa asal para transmigran masih dipertahankan, hingga program transmigrasi dilaksanakan. Daerah Lampung dipilih untuk menjadi daerah transmigrasi yang pertama dan terbesar di

Indonesia. Pemilihan itu atas pertimbangan bukan hanya dari segi dan posisi geografis yang strategis semata, tetapi lebih dari sisi demografis yang sangat memungkinkan untuk itu.

Budaya masyarakat setempat yang sangat memungkinkan dilaksanakan transmigrasi penduduk asal Jawa, Eksodus besar-besaran dilakukan sejak zaman Pemerintahan Kolonial Belanda, berlanjut hingga zaman kemerdekaan, dan masih berlangsung hingga zaman Orde Baru (1996), serta baru dihentikan pada tahun 1980-an karena Lampung mulai melakukan usaha transmigrasi lokal (Fachruddin Haryadi, 2003: 12). Adanya program transmigrasi ini yang membuat masyarakat Lampung terdiri dari beragam etnis.

C. Tradisi Lisan

Menurut Kuntowijoyo (2003: 25) menyatakan tradisi lisan dalam ilmu Antropologi dan tradisi lisan sebagai sumber data bagi penelitian, sudah dipergunakan sejak awal timbulnya ilmu itu. Namun dalam ilmu sejarah, penggunaan tradisi lisan masih merupakan hal yang baru. Namun Pranoto (2014: 32) menyatakan eksistensi karya sastra tradisi lisan tergantung dari penyampaiannya secara lisan. Penuturan sangat penting. Tanpa penuturan lisan, eksistensinya akan hilang. Dalam komunikasi sastra/tradisi lisan, tentu ada yang berbicara (Pudentia MPSS, 2015: 400). Sejarah lisan merupakan ingatan yang dituturkan secara lisan oleh

orang yang diwawancara sejarawan. Sedangkan untuk tradisi lisan adalah narasi peristiwa masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Adanya masyarakat transmigrasi kini menyebar hampir di seluruh Provinsi Lampung. Keadaan tersebut yang membawa nama daerahnya menjadi nama Desa yang ditempati dan diceritakan nama Desa itu ke anak cucunya melalui tuturan tradisi lisan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian historis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian historis merupakan penelitian yang mengkaji sejarah toponimi daerah transmigrasi di Provinsi Lampung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian:

1. Heuristik.
2. Kritik ekstern dan intern.
3. Interpretasi.
4. Historiografi (Notosusanto, 1984: 36).

Objek penelitian ini dibatasi wilayah administratif (wilayah Provinsi Lampung). Akan tetapi untuk memperoleh data dari informan tidak ada batas administrasi. Penelitian ini mengkaji sejarah dan nilai-nilai toponimi daerah transmigrasi di Provinsi Lampung. Toponimi yang ditelusuri dibatasi hanya Desa-desanya di setiap kabupaten, yang dahulu merupakan wilayah tujuan transmigrasi di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten

Lampung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Way Kanan. Penentuan wilayah toponimi yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah dengan melihat data bahwa wilayah tersebut merupakan daerah transmigrasi.

Kemudian juga melihat keunikan nama Desa yang memiliki kesamaan dengan nama daerah asal transmigran atau nama daerah lain di luar Provinsi Lampung. Tidak semua nama tempat dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Namun nama tempat yang memiliki kesamaan ciri khas dengan daerah asal transmigran.

Tabel 1. Lokasi Penelitian

Kabupaten	Kecamatan dan Toponimi Desa yang Menjadi Sampel
Pringsewu	Kecamatan Banyumas: Pekon Sukamulya, Kecamatan Adiluh: Desa Bandung Baru, Kecamatan Sukoharjo: Desa Siliwangi.
Lampung Selatan	Kecamatan Jatiagung: Desa Margorejo dan Kecamatan Ketapang: Desa Sidodadi.
Lampung Timur	Kecamatan Pekalongan: Desa Wonosari, Kecamatan Purbolinggo: Desa Totoharjo.
Lampung Utara	Kecamatan Abung Surakarta: Desa Tata Karya: Dusun Wonogiri.
Lampung Tengah	Kecamatan Punggur: Kampung Badransari dan Kampung Tanggulangin.
Tanggamus	Kecamatan Pugung: Desa Rantau Tijing Ciparai.
Way Kanan	Kecamatan Negeri Agung: Kampung Tanjungrejo.

Sumber: Survei lapangan, April 2019.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer, sekunder dan tersier. Sumber data primer didapatkan dari penuturan narasumber yang merupakan seorang transmigran secara langsung melalui wawancara. Sumber data sekunder didapatkan dari penuturan narasumber yang merupakan keturunan ataupun sesepuh Desa/orang yang mengetahui sejarah transmigrasi Desa, tetapi bukan seorang yang mengalami transmigrasi. Selain narasumber dokumen

arsip transmigrasi merupakan sumber primer. Data tersier di dapatkan dari buku-buku dan juga jurnal ilmiah yang berkaitan dengan transmigrasi dan toponimi, untuk dijadikan landasan penelitian. Kemudian disusun dengan proses ilmiah secara kronologis, sistematis dan dikaitkan dengan nama asal daerah transmigrasi.

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian historis ini adalah dengan wawancara mendalam (kualitatif) menggunakan kuesioner terstruktur. Karena dengan ini, sejarah penamaan wilayah (Desa) transmigrasi yang diamati dapat diceritakan secara langsung, melalui penuturan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalami secara langsung). Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan studi pustaka, wawancara dan observasi.

Narasumber yang dijadikan sebagai acuan dalam pengumpulan data adalah orang yang menjalani langsung program transmigrasi, atau anak dari transmigran tersebut dan tokoh yang dituakan (sesepuh) masyarakat di Desa yang menjadi objek penelitian. Sebelum itu peneliti akan berkoordinasi dengan perangkat pemerintahan di tingkat kecamatan, kelurahan, RT dan RW. Selain mencari data melalui wawancara penelitian ini juga menggunakan sumber kepustakaan tertulis yang sudah ada seperti cerita rakyat. Teknik uji Validitas data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk mengecek ataupun sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachtiar, 2010: 56).

Maksudnya adalah dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber harus dibandingkan untuk mendapatkan data yang benar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Dalam prosesnya melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara serentak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992).

Hasil Dan Pembahasan

Provinsi Lampung merupakan wilayah tujuan transmigrasi dari tahun 1950 hingga tahun 1980-an. Menurut Prof. Drs. Soenardjo dalam *Madjalah Transmigrasi* (1958: 5) mengatakan bahwa adanya transmigrasi menimbulkan persaingan antara kaum pendatang dengan penduduk asli. Di akui oleh pembicara memang hal ini yang sering diketahui menimbulkan keruncingan diantara penduduk asli. Oleh karena itu, pembicara

menyarankan hendaknya Djawa Transmigrasi harus dapat memberikan penerangan yang sebaiknya kepada mereka yang akan ditransmigrasikan, supaya mereka dapat menyesuaikan diri dengan sifat dan adat dari daerah yang ditempati.

Kedatangan para transmigran di Provinsi Lampung diterima dengan baik oleh masyarakat asli. Hal ini dikarenakan prinsip *Piil Pesenggiri* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung. Salah satu unsurnya adalah beramah tamah terhadap tamu baik tamu dari masyarakat suku Lampung atau tamu dari luar Provinsi Lampung. Sehingga dalam kehidupan sosial budaya dapat berdampingan kemudian terjalin keharmonisan. Adanya program ini mempengaruhi toponimi di wilayah transmigrasi Provinsi Lampung yang memiliki kesamaan dengan nama wilayah asal para transmigran.

Mayoritas di dominasi oleh nama-nama yang mengandung unsur Jawa, walaupun ada beberapa wilayah juga yang menggunakan unsur daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa ditempat yang baru para transmigran masih menggunakan unsur nama daerah asalnya. Supaya anak cucu keturunannya mengingat nama wilayah asal sebelum bertransmigrasi ke Lampung, serta agar membuat rasa nyaman menempati tempat tinggal baru. Masyarakat transmigrasi menyebar hampir ke seluruh Provinsi Lampung, yang kemudian mendirikan pekon atau Desa dengan nama

yang memiliki kemiripan dengan daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan tempat atau yang disebut dengan toponimi merupakan hasil kebudayaan sejarah (*historis*) dan simbol (menyimbolkan keunikan tempat/wilayah tersebut). Kearifan Lokal pada tradisi pemberian nama tempat di daerah transmigrasi Provinsi Lampung mengandung nilai-nilai historis, linguistik, sosio-kultural, geomorfologis dan kearifan lokal masyarakatnya.

Oleh karena itu sudah sepatutnya, para generasi muda perlu dengan sangat mengetahui sejarah penamaan daerah (toponimi) mereka. Bahasa dan tradisi lisan menjadi sarana dalam melakukan proses pewarisan. Toponimi yang diwariskan melalui tuturan tradisi lisan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat transmigran yang ada di Provinsi Lampung, sebagai bagian dari pembentukan identitas.

Dalam proses pembentukan nama daerah transmigran, pemberian nama dilakukan menggunakan bahasa yang berasal dari daerah-daerah yang ada di wilayah luar Provinsi Lampung, seperti bahasa Jawa dari Jawa Timur maupun Jawa Tengah, serta bahasa Sunda dari Jawa Barat. Daerah yang dijadikan sebagai tempat para transmigran pada awal kedatangannya di Provinsi Lampung, tentu akan menyimpan banyak tradisi lisan yang berkembang, seperti tentang cerita terjadinya nama tempat.

A. Kabupaten Pringsewu

1. Pekon Sukamulya Kecamatan Banyumas

Pekon atau Desa Sukamulya yang berada di Kecamatan Banyumas merupakan salah satu Desa hasil dari transmigrasi BRN (Badan Rekonstruksi Nasional) yang tahun 1952 didatangkan dari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat (Monografi Pekon Sukamulya, 2015: 2). Desa Sukamulya memiliki kesamaan nama dengan nama Desa yang ada di Jawa Barat, yang merupakan daerah asal para transmigran.

Dahulunya desa ini masih berupa hutan belantara yang kemudian dibuka pertama kali oleh para transmigran dari Bandung sehingga diberikan nama yang sama dengan nama desa asal transmigran yaitu *Sukamulya*. Seiring perjalanan waktu Pekon Sukamulya tumbuh menjadi pusat pemukiman penduduk yang terus berkembang (Wawancara mbah Sapri selaku anggota BRN, tanggal 1 April 2019).

Secara harfiah kata Sukamulya terbentuk dari dua unsur kata. Suka berarti senang atau perasaan bahagia (Utomo, 2009: 439). Mulya bermakna mendapat kemulyaan dengan harapan Pekon Sukamulya akan menjadi pekon yang tentram sejahtera dan mendapatkan kemuliaan. Berdasarkan kajian toponimi, nama Sukamulya tercipta karena kemauan masyarakat (*atibtrrer*) yang mengandung makna, dan harapan agar Desa dapat sejahtera dan mendapat kemuliaan

termasuk dalam aspek sosial yang bersifat in-material.

2. Desa Siliwangi Kecamatan Sukoharjo

Desa Siliwangi berlokasi di Kecamatan Sukoharjo. Kata Siliwangi identik dengan masyarakat Sunda di Jawa Barat. Akan tetapi di Kabupaten Pringsewu terdapat Desa bernama Siliwangi. Pekon Siliwangi yang berlokasi di Pringsewu merupakan bagian daerah Transmigran yang ada di Provinsi Lampung, yang dibuka mulai tahun 1952 oleh Biro Rekonstruksi Nasional (Monografi Pekon Siliwangi, 2015: 2). Penduduk pekon Siliwangi merupakan warga Transmigran dari Provinsi Jawa Barat sehingga saat ini penduduknya mayoritas Suku Sunda. Penamaan Desa Siliwangi didasarkan nama tempat asal para Transmigran daerah asalnya, yakni Jawa Barat.

Desa Siliwangi ini merupakan Desa yang dihadiahkan oleh BRN (Biro Rekonstruksi Nasional) kepada para pejuang dan pasukan siliwangi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nama *Siliwangi* berasal dari kata *Silih* dan *Wawangi*. Artinya, sebagai pengganti Prabu Siliwangi (tradisi lama dalam sebutan seorang raja, karena tidak diperbolehkan menyebut nama aslinya). Toponimi Desa Siliwangi sebenarnya sudah tercatat dalam Kropak 630 sebagai lakon pantun. Naskah itu sudah ditulis tahun 1518 ketika Sri Baduga masih hidup. Dalam naskah ini juga dituliskan tentang kisah menjadi raja pakuan (Wawancara mbah Odes, transmigran dari BRN, tanggal 2 April 2019).

Nama Desa Siliwangi jika dilihat dari sisi pengetahuan toponimi, penamaan Desa Siliwangi mengarah pada aspek budaya historis. Sebab pada penamaannya mengandung tradisi lama dalam sebutan pengganti raja, dan juga sejarah yang berhubungan dengan kerajaan Padjajaran yang bersifat in-material.

3. Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluh

Bandung Baru merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Adiluh. Secara geografis, Desa ini berbatasan dengan Desa Sinarwaya dan Balerejo Kec. Kalirejo; Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Totokarto Kecamatan Adiluh; Sebelah Selatan berbatasan Desa Waringinsari Barat Kecamatan Sukoharjo; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluh.

Bagaimana bisa Lampung memiliki sebuah Desa dengan nama yang sama seperti di Bandung di Jawa Barat?. Nama Bandung Baru memiliki kesamaan dengan nama Ibukota Provinsi Jawa Barat. Pekon Bandung baru pada awalnya dibuka dan diresmikan hari kamis kliwon 9 September 1953 dengan nama Susukan yang dikepalai oleh bapak Ebon Santori. Susukan Bandung baru dibuka oleh BRN yang ketika itu, pada awal kedatangannya berjumlah sebanyak 120 orang (Monografi Desa Bandung Baru, 2015: 2). Namun sebelum menjadi wilayah administrasi Kabupaten Pringsewu seperti sekarang, wilayah Pekon Bandung Baru

sebelumnya masuk dalam wilayah Lampung selatan, yang kemudian tahun 2011 masuk dalam wilayah Pringsewu.

Asal mula pemberian nama pekon Bandung Baru ini bermula dari musyawarah yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat yang mayoritas berasal dari daerah di Jawa Barat yang kemudian disepakati nama Bandung Baru sebagai nama pekon. Sebagai tanda bahwa di daerah ini dibuka dan dihuni oleh kebanyakan orang yang berasal dari Bandung Jawa Barat. Hal itu sebagai bentuk peringatan pada asal daerah orang-orang yang telah berjasa membuka dan membangun Pekon Bandung Baru pada masa awal pendiriannya (Wawancara mbah Paria, selaku anggota BRN, tanggal 3 April 2019).

Penamaan Desa dengan nama Bandung Baru dikarenakan masyarakat transmigran saat itu ingin membawa kenangan dari daerah asalnya, yakni Bandung Jawa Barat ke daerah Lampung. Kata Bandung sendiri berasal dari bahasa Sunda yakni *Ngebandeng* yang digunakan untuk menyebutkan genangan air yang luas. Namun seiring perkembangan waktu, kata *bandeng* berubah menjadi Bandung, dan masyarakat setempat menambahkan kata Baru setelahnya, sehingga menjadi sebuah Desa dengan nama Bandung Baru. Jika dikaji dalam pengetahuan toponimi penamaan Desa Bandung Baru menggunakan aspek Hidrologis, yaitu penamaan daerah dengan melihat aspek perairan sebagai acuan penamaan Desanya.

B. Kabupaten Lampung Selatan

1. Desa Margorejo Kecamatan Jatiagung

Desa Margorejo adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Jatiagung letaknya tidak terlalu jauh dari Kota Bandarlampung. Nama Margorejo memiliki kesamaan dengan nama Desa yang ada di Jawa, tepatnya Desa yang berada di D.I. Yogyakarta. Jika ditinjau dari sisi sejarahnya, adanya kesamaan nama ini dikarenakan adanya bencana alam berupa Gunung merapi yang terletak di perbatasan Jawa Tengah dengan D.I Yogyakarta meletus pada tahun 1969. Sehingga menyebabkan masyarakat di sekitar lereng gunung kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian utamanya.

Karena adanya bencana Gunung Merapi ini, penduduk yang bermukim di sekitar lereng Gunung Merapi, tepatnya di wilayah Kabupaten Magelang dan Sleman di berangkatkan ke Lampung Selatan melalui program Transmigrasi, yang sekarang tinggal dan menetap di Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan (Monografi Desa Margorejo, 2015: 2).

Menurut bapak Samudi (Transmigran asal Magelang, pada tanggal 4 April 2019) mengatakan bahwa pasca Gunung Merapi meletus pada tanggal 9 September tahun 1969, penduduk dari Sleman dan Desa Jombang Kletan kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang yang diberangkatkan berjumlah 150 KK (Keluarga) yang pada saat itu masih masuk dalam wilayah Kecamatan

Kedaton dan Kecamatan Tanjung Bintang yang secara administratif dulunya masih berada dalam wilayah Kecamatan Tanjung Bintang.

Nama margorejo sendiri berasal dari bahasa Jawa yang mengandung dua unsur kata, yaitu *Margo* berarti jalan dan *rejo* berarti tentram dan damai. Berdasarkan beberapa aspek toponimi penamaan Desa Margorejo didasarkan pada aspek geografis yang bersifat material/fisikal.

2. Desa Sidodadi Kecamatan Ketapang

Desa Sidodadi merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Ketapang. Desa tersebut memiliki perjalanan sejarah yang unik dalam hal penamaan dan perkembangannya. Pada zaman dahulu sebelum merdeka Desa ini dibuka oleh orang-orang Jawa. Oleh karena itu dalam namanya *Sidodadi* memiliki kesamaan dengan nama salah satu wilayah di Pulau Jawa. Penduduk di Desa ini awalnya merupakan migrasi dari Jawa pada masa pemerintahan Belanda di Kota Agung. Akan tetapi setelah menetap cukup lama di Kota Agung para warga migrasian ini berpindah ke Desa yang saat ini dikenal dengan nama Sidodadi tahun 1979.

Menurut mbah Parsyah (transmigran lokal dari desa Sidodadi, pada tanggal 5 April 2019) mengatakan saya awalnya orang Kebumen yang kemudian migrasi ke Kota Agung dan pindah lagi ke Sidodadi soalnya orang-orang pada pindah. Saya diajak dan ikut pindah pakai mobil rombongan sekitar 25 Kepala Keluarga (KK) soalnya juga pernah banjir jadi mending pindah

saja. Kata Sidodadi mengandung dua unsur kata, yaitu *Sido* yang bermakna jadi dan kata *dadi* berarti Maju. Penamaan ini merupakan harapan warga Desa agar Desa Sidodadi menjadi Desa yang maju dan makmur. Sejarah pemberian nama ini juga sering kali diceritakan dari daerah asal Jawa hingga pembentukan Desa sampai perkembangan Desa saat acara resmi seperti ulang tahun Desa.

Berdasarkan penuturan dari mbah Pariyah, jika ditinjau dalam pengetahuan toponimi, penamaan Desa Sidodadi menekankan pada aspek social budaya. Sebab konteks ini mengandung cara pandang dan harapan masyarakat terhadap Desanya yang bersifat in-material.

C. Kabupaten Lampung Timur

1. Desa Wonosari Kecamatan Pekalongan

Desa Wonosari atau yang lebih dikenal dengan nama *bedeng* 35 ini berada di Kecamatan Pekalongan. Desa Wonosari merupakan salah satu Desa hasil dari kolonisasi dan transmigrasi. Desa Wonosari dibuka hari Selasa Wage tanggal 28 Februari tahun 1939 oleh Pemerintah Hindia. Karena hasil dari migrasi penduduk secara berkala dari Jawa Gunung Kidul, terutama Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta yang kemudian setelah merdeka (1945), Desa Wonosari kedatangan penduduk Famili Transmigrasi (ongkos perjalanan di tanggung Pemerintah Indonesia, tetapi kedatangan mereka atas permintaan keluarga yang sudah menetap di Desa Wonosari ini) yang dipimpin oleh Dulah Harjo (RPJM Desa Wonosari, 2011: 2).

Jadi perpindahan penduduk (migrasi) dari Jawa menuju Desa Wonosari Kecamatan pekalongan ini terjadi dalam dua periode, yakni periode era sebelum merdeka yang disebut kolonisasi dan periode setelah merdeka yang disebut transmigrasi. Wonosari berasal dari dua suku kata yakni Wono berarti alas atau hutan, sedangkan Sari berarti inti. Jadi Wonosari dapat berarti Inti dari Hutan. Hal ini dikarenakan pada waktu itu penduduknya memanfaatkan lahan hutan yang diolah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Jika dilihat berdasarkan aspek yang digunakan dalam penamaan Desa Wonosari, mengacu pada aspek Geomorfologis adalah aspek yang berhubungan dengan keadaan permukaan bumi atau bentang alam yaitu kata Wono bermakna alas atau hutan. Nama Wonosari memiliki kesamaan dengan nama Desa yang ada di Jawa. Adanya kesamaan ini karena Wonosari ini dulunya merupakan Desa hasil dari migrasi penduduk yang terjadi pada periode sebelum merdeka, dan setelah merdeka yang berasal dari Jawa.

Menurut bapak Tukino adanya Kesamaan nama ini karena nama kabupaten asal para transmigran yang berasal daridaerah *Wonosari* yang dekat dengan Gunung Kidul, kemudian nama kabupaten tersebut diadopsi menjadi nama Desa di wilayah transmigrasi. Tujuan dari pengadopsian nama ini dimaksudkan agar para transmigran merasa aman dan nyaman, seperti di Jawa. Karena pada saat itu di pekalongan belum ada permukiman, masih berupa hutan

belantara (wawancara Tukino selaku anak transmigran, tanggal 8 April 2019).

Selain itu, kesamaan nama ini juga bertujuan agar keturunannya dapat terus mengingat asal-usul nenek moyang mereka yang berasal dari Jawa.

2. Desa Totoharjo Kecamatan Purbolinggo

Desa Totoharjo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Nama Totoharjo tentu sangat kental dengan unsur bahasa Jawa. Adanya unsur bahasa dalam penamaan Desa ini, karena Desa Totoharjo dihuni oleh pribumi dan masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa. Transmigrasi di Toto Harjo terbagi dalam dua tahap, yaitu pada tahun 1952 dan 1953. Jumlah penduduk Desa Totoharjo adalah 1000-an. Dengan penduduk asli transmigrasi 120 KK (Monografi Desa Totoharjo, 2015: 3).

Masuknya para transmigran di Desa Totoharjo Kecamatan Purbolinggo adalah sebuah program kerja yang dijalani oleh pemerintahan Soeharto. Ketika para transmigran ditempatkan di Desa Totoharjo, Desa tersebut masih berupa hamparan tanah yang penuh pohon besar-besar.

Pada awalnya di sini cuma dihuni oleh transmigran. Lama kelamaan makin banyak terutama transmigran-transmigran yang datang dari Jawa, ya saat ini sekitar 1.000 penduduk, padahal awalnya cuma 120 KK. Kalau nama Toto Harjo itu sudah ada sebelum transmigran datang. Arti

namanya Toto itu di toto atau disusun, dan Harjo artinya ketentraman. Maksudnya harapannya setelah Desa ini di susun akan menciptakan ketentraman. Mereka (transmigran) datang membawa budaya dari Jawa, berupa tradisi dalam kelahiran, pernikahan, maupun kesenian (Wawancara Mugiono, selaku warga transmigran, hari Kamis 10 April 2019).

Jika ditinjau dalam pengetahuan toponimi, penamaan Desa Totoharjo mengacu pada aspek sosial dengan merefleksikan bahasa yang digunakan (bahasa Jawa), yang merupakan harapan masyarakat di masa yang akan datang dan penamaan ini bersifat in-material.

D. Kabupaten Lampung Utara

1. Desa Tatakarya/Totokaryo Kecamatan Abung Surakarta

Desa Tatakarya adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Pada zaman dahulu Desa Tatakarya atau bisa disebut Totokaryo adalah hutan belantara, dan mulai dihuni penduduk sekitar tahun 1975. Tahun 1975 para transmigran yang datang dari pulau Jawa tepatnya dari daerah Wonogiri dan Jogjakarta menuju tempat ini. Awalnya tempat ini dinamakan oleh para transmigran dengan nama Way Abung 1.

Penduduk Desa ini mendapatkan tanah pemukiman dengan membongkar hutan dengan cara menebang hutan atau yang dikenal dengan tebang pohon. Cikal bakal adanya transmigrasi adalah ketika ada para transmigran yang tempat tujuannya

adalah Belitang Lampung Selatan. Kemudian tetua adat Lampung bernama Bapak Sultan Raja Mega di daerah Surakarta, yang memiliki tanah luas meminta para transmigran masuk ke daerah ini. Pada akhirnya para transmigran ini tinggal, menetap, bekerja dan berkeluarga disini (Monografi Desa Tata Karya, 2015: 2).

Setelah menetap di sini para transmigran diberikan tanah 2 hektar pada setiap keluarga. Tujuan tanah tersebut untuk dimanfaatkan sebagai mata pencarian, seperti bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Di setiap kelompok masyarakat pasti ada pemimpin. Begitu pula di sini juga ada pemimpinnya, kepala Desa atau masyarakat di sini lebih sering menyebutnya pak lurah.

Menurut Bapak Bambang Detiadi (warga Desa Tata Karya, pada tanggal 12 April 2019) mengatakan bahwa lurah pertama disini adalah seorang yang bersuku Jawa dan memiliki keberanian bernama Bapak Mat Karya. Dari lurah pertama ini yang awalnya tempat ini bernama Way Abung 1, kemudian diubah menjadi Desa Tata Karya. Karya berasal dari nama akhir dari lurah itu sendiri. Kemudian Tata berasal dari kata menata yang bermakna lurah ini berhasil menata tempat way abung 1 menjadi Desa Tata Karya.

Secara harfiah kata Tata Karya terdiri dua suku kata yaitu Tata berarti menata dan karya berarti berkarya. Dapat digaris bawahi, kata Tatakarya mengandung makna dan harapan agar Desa dapat tertata dan berkarya. Jika dikaji dalam pengetahuan

toponimi penamaan Desa Tatakarya, termasuk dalam aspek social budaya. Sebab dalam pemberian namanya mengacu pada cara pandang masyarakat dalam penamaan Desa, sebagai harapan untuk Desanya di masa yang akan datang. Penduduk di Desa Tata Karya terdiri dari berbagai suku, seperti Suku Jawa, Sunda, Lampung, Batak. Akan tetapi, mayoritas penduduknya adalah bersuku Jawa dan lebih banyak bermata pencaharian sebagai pekebun dan petani.

Desa Tatakarya terdiri dari beberapa Dusun. Salah satunya adalah Dusun yang bernama Wonogiri yang memiliki kesamaan dengan nama salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Adanya kesamaan nama ini sebab Dusun Wonogiri merupakan bagian dari Desa Tatakarya yang merupakan Desa transmigrasi. Di Jawa, Wonogiri merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang kemudian di wilayah transmigrasi dijadikan sebagai nama Dusun.

Di lihat dalam pengetahuan toponimi, penamaan Wonogiri terdapat dua unsur aspek dalam sistem penamaan wilayahnya, yaitu Wono bermakna hutan/alas giri berarti gunung. Wonogiri diartikan hutan di Gunung. Nama Dusun Wonogiri mengacu aspek Geomorfologis yaitu aspek yang berhubungan dengan rupa bumi dan bentang alam.

E. Kabupaten Lampung Tengah

1. Kampung Badransari Kecamatan Punggur

Kampung Badransari berdiri sejak tahun 1952. Awalnya masyarakat waktu itu berasal dari Yosodadi BD 21 dan kampung Hadimulyo 22 Metro. Nama kampung ini memiliki kesamaan dengan nama Desa yang ada di Jawa tengah, tepatnya bernama Desa Badran di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Kesamaan dengan nama Desa yang berada di Jawa.

Di lihat dari sisi sejarah, hal ini terjadi berkaitan dengan asal-usul Kampung Badansari yang merupakan kampung yang dihuni oleh transmigran swakarsa, yang berasal dari tanah Jawa Tengah, yang waktu itu mempunyai 59 kepala keluarga. Tanggal 15 November 1954 disahkan menjadi Desa atau Kampung Badransari (Monografi Desa Badransari, 2018: 2).

Menurut ibu Panikem (anak transmigran yang tinggal di desa Badransari, tanggal 15 April 2019) menjelaskan berdasarkan cerita yang disampaikan ibu saya, Kampung Badransari dibentuk oleh warga transmigran swakarsa yang kemudian mengadakan musyawarah, khususnya tentang pembentukan Desa, atau kampung yang kemudian disepakati untuk nama Desa/kampung diambillah nama *Badransari* yang berasal dari bahasa Arab, yakni kata *Badran* yang artinya keindahan bulan Purnama, dan *Sari* yang berarti inti. Jadi dari hal tersebut maka dapat diketahui bahwa penamaan wilayah transmigrasi baru ini memiliki arti keindahan yang sejati.

Jika dikaji dalam pengetahuan toponimi penamaan Desa Badransari, termasuk ke dalam aspek fisik dan sosial budaya. Sebab dalam penamaannya dapat bermakna ganda. Yang *Pertama*, keindahan bulan purnama (termasuk dalam aspek fisik alam) dan *Kedua*, keindahan yang sejati (termasuk dalam aspek sosial budaya, karena menyangkut cara pandang masyarakat dalam memaknai nama Desanya). Akan tetapi, yang lebih dipakai adalah aspek yang kedua yaitu aspek sosial budaya masyarakat.

2. Kampung Tanggulangin Kecamatan Punggur

Kampung Tanggulangin merupakan salah satu kampung yang ada di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Nama Tanggulangin memiliki kesamaan dengan salah satu nama kecamatan di Jawa, tepatnya Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Jika ditinjau dari sisi sejarah dapat diketahui hal ini karena Kampung Tanggulangin merupakan wilayah yang dibuka oleh Jawatan Transmigran tahun 1954 dari Jawa Timur.

Pada waktu kedatangan para transmigran hampir bersamaan dengan penebangan hutan untuk calon penempatan warga transmigran tersebut. Maka dalam hal ini terjalin kerjasama bahu-membahu, membantu dan kerjasama antar warga anggota transmigran untuk mempercepat proses pembukaan hutan yang masih

bersifat hutan rimba. Pada waktu pembukaan pertama, para transmigran yang menempati kampung Tanggulangin berasal dari Jawa Tengah (Banyumas dan Solo) sebanyak 73 KK dan 300 jiwa. Pada tahap kedua didatangkan dari Jawa Timur (Banyumas) sebanyak 80 KK yang terdiri dari 350 jiwa. Pada tahun 1954 telah di diami 153 KK dengan jumlah 650 jiwa.

Sejak diresmikan tahun 1955 dengan kepala kampung pertama yaitu Sugeng Wiryono yang menjabat dari Tahun 1955-1966, Desa Tanggulangin berkembang pesat baik dalam hal kemasyarakatan maupun pembangunannya. Pada tahun 1993 Desa Tanggulangin meraih Penghargaan menjadi Desa Swasembada. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang Desa dan Peraturan Kabupaten Lampung Tengah No. 20 Tahun 2000, nama Desa Tanggulangin sejak tahun 2000 berubah menjadi Kampung Tanggulangin (Monografi Desa Tanggulangin, 2018: 2).

Menurut pak Min (anak transmigran asal Jawa Timur, tanggal 15 April 2019) mengatakan bahwa jumlah penduduk yang meningkat dan menurut aturan pada saat itu sudah mencukupi untuk sebuah desa definitif, maka melalui Pemda Tingkat II Lampung Tengah pada waktu itu berstatus kawedanan dibawah pemerintah Sumatra Selatan. Tanggulangin dikukuhkan menjadi sebuah Desa, sebagai penghargaan kepada daerah asal transmigrasi, yaitu Kecamatan Tanggulangin di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Berdasarkan penuturan narasumber tersebut, kesamaan nama Desa Tanggulangin dengan daerah di Jawa Timur, dikarenakan Desa Tanggulangin merupakan Desa transmigrasi yang berasal dari Kecamatan Tanggulangin. Ketika di wilayah transmigrasi, dijadikan sebagai nama Desa sebagai bentuk identitas dan pengingat bahwa mereka yang saat ini tinggal di Desa Tanggulangin Kabupaten Lampung Tengah merupakan transmigrasian dari Jawa Timur.

Secara harfiah, nama Tanggulangin memiliki dua unsur kata, yaitu tanggul bermakna penghalang besar dari tanah. Dalam pengetahuan toponimi mengacu aspek fisik geomorfologis (berhubungan dengan keadaan permukaan bumi), dan angin mengacu aspek biologis (udara yang berhembus ke berbagai arah). Jika disatukan Tanggulangin berarti penghalang udara.

F. Kabupaten Tanggamus

1. Desa Rantau Tijang Ciparai Kecamatan Pugung

Sikap masyarakat Lampung dalam mengamalkan nilai-nilai *Piil Pesengiri* sangat tinggi, khususnya masyarakat Saibatin. Salah satunya adalah masyarakat Lampung Kota Agung yang ramah terhadap tamu. Sehingga menyebabkan kerukunan antara masyarakat Lampung di Kota Agung dengan masyarakat pendatang yang berasal dari luar daerah Lampung. Hal tersebut dapat terlihat pada masyarakat di Desa Rantau Tijang. Pekon Rantau Tijang adalah salah

satu pekon dari 27 pekon yang ada di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Menurut masyarakat setempat, mulanya Desa Rantau Tijang dibuka tahun 1579 yang dipimpin oleh Inton Laliwa. Kemudian yang kedua dipimpin Pangeran Buai Khawan dari kelompok Selagai. Rantau Tijang terdiri dari dua suku kata yaitu Rantau artinya air yang panjang, sedangkan Tijang artinya panjang dan dangkal. Jadi Rantau Tijang memiliki arti air yang panjang dan dangkal. Dalam kajian toponimi termasuk ke dalam aspek hidrologis karena melibatkan aspek perairan sebagai patokannya.

Selanjutnya apakah hubungan antara Ciparai dengan Kelurahan Rantai Tijang?. Rantau Tijang sejak zaman Hindia Belanda menjadi Ibu Kota Marga Pugung. Kemudian dari tahun 1952 sampai sekarang, Ibukota Kecamatan Pugung adalah Desa Rantau Tijang. Sebagian besar penduduk asli Lampung Pubian dan sebagian lagi dari Jawa Barat dan Jawa Tengah yang hidup damai rukun sejak zaman kemerdekaan.

Perkembangannya Kelurahan Rantau Kijang membangun Dusun dengan nama Ciparai yang dihuni masyarakat yang berasal dari Jawa Barat. Nama Ciparai memiliki kesamaan dengan nama kecamatan di Jawa Barat, yaitu Kecamatan Ciparai yang saat itu sudah dilokasi transmigrasi. Nama kecamatan ini digunakan sebagai nama Dusunnya, yaitu Dusun Ciparai.

Menurut Bapak M. Komarudin (warga transmigran dari Dusun Ciparai, 16 April 2019) menjelaskan bahwa pembentukan Dusun Ciparai dibentuk sebagai wujud kerukunan antara masyarakat Lampung dengan masyarakat pendatang. Pria kelahiran Garut ini menjelaskan bahwa Dusun Ciparai yang dihuni saat ini memiliki cerita yang sangat unik, karena Dusun ini diberi nama pada waktu itu dengan mengkombinasikan dua unsur, yakni unsur sungai (perairan) yang dalam bahasa Sunda di kenal dengan kata *Ci* dan unsur nama ikan, yakni Parai.

Kedua unsur tersebut menurut Komarudin dipilih karena saat itu wilayah Desa Rantau Tijang dilewati oleh aliran sungai yang dengan mudah dapat ditemui Ikan Parai di sepanjang aliran sungainya. Akhirnya salah satu Dusun yang ada di Desa Rantau Tijang ini diberi nama Dusun Ciparai yang dalam Bahasa Sunda artinya sungai yang ada ikan Parai.

Ikan Parai atau lebih dikenal dengan nama ikan Wader sangat melimpah di sungai yang ada di Dusun Ciparai, yang biasanya dimanfaatkan masyarakat sekitar, untuk dikonsumsi secara lokal sebagai lauk. Berdasarkan pemaparan diatas, jika dikaji dalam toponimi nama Ciparai termasuk dalam aspek fisik, yaitu hidrologis dan biologis karena menggunakan unsur perairan dan unsur nama ikan (binatang) dalam penamaan Desanya.

G. Kabupaten Way Kanan

1. Kampung Tanjungrejo Kecamatan Negeri Agung

Desa atau Kampung Tanjungrejo merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Negeri Agung. Nama

Desa Tanjungrejo memiliki kesamaan dengan salah satu kelurahan yang ada di Jawa Timur, sama-sama menggunakan nama Tanjungrejo. Tanjungrejo terdiri dua unsur kata, yaitu kata *tanjung* berasal dari nama wilayah transmigrasi itu sendiri yang bermakna daratan yang menjorok ke laut.

Sedangkan kata *Rejo* berasal dari Desa asal para trasmigran yang bernama Purworejo dan hanya ditarik kata *Rejo* saja berarti tentram. Harapannya Kampung Tanjungrejo menjadi Desa yang berada di daratan yang tentram. Jika dikaji dalam bidang toponimi, penamaan Desa Tanjungrejo menggunakan gabungan aspek geomorfologis dan juga aspek sosial sebagai acuan penamaan Desanya.

Kampung Tanjungrejo di Way Kanan adalah kampung Transmigrasi lokal yang dipindahkan pada tahun 1982 dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 598 KK terdiri dari 122 KK dari Wonosobo Lampung Selatan, yang awalnya transmigran Purworejo Jawa Tengah. Kemudian bertransmigrasi lokal ke Way Kanan karena daerah Wonosobo Lampung Selatan yang saat ini menjadi bagian dari Kabupaten Tanggamus terjadi bencana alam banjir besar.

Saat itu saya menjadi pemimpin kampung yang pertama di sini. Untuk nama Desa sendiri adalah perpaduan dari dua unsur nama wilayah, yaitu *Tanjung* diambil dari *Tanjung Ratu* merupakan nama asli daerah ini sebelum adanya transmigrasi lokal, dan *Rejo* diambil dari nama daerah asal Purworejo tapi hanya dipakai yang rejonya saja yang bermakna ramai. Nama Kampung Tanjungrejo memiliki makna dan harapan agar Desa Tanjungrejo menjadi Desa yang

ramai dan tertata rapih (Wawancara Mbah Muhammad Khozi selaku warga transmigran sekaligus kepala kampung pertama Tanjungrejo, tanggal 28 April 2019).

Selain transmigrasi lokal dari Lampung Selatan, terdapat juga transmigrasi dari Karang Sari Lampung Tengah sebanyak 100 KK dan Tanggamus sebanyak 376 KK yang saat itu Kampung Tanjungrejo termasuk wilayah Kecamatan Pakuan Ratu. Kemudian tanggal 25 November tahun 1987 pindah ke Kecamatan Balambangan Umpu, dan telah resmi menjadi Kampung Definitif tahun 1993 pertama kali kepala kampung dilantik.

Sedangkan warga dari kampung Tanjung Rejo terdiri dari beberapa suku diantaranya 98,5% suku Jawa dan 1,5 % suku Bali. Terdapat 6 Dusun dan 20 RT. Dusun 1-6 adalah warga transmigrasi pada tahun 1982 yang berasal dari Lampung Tengah Lampung Selatan dan Tanggamus. Setiap Dusun ada sesepuh yang berasal dari kabupaten asal yang langsung oleh UPT waktu itu, ditetapkan sebagai kepala Dusun untuk kelancaran pelayanan pemerintahan pada waktu itu (Monografi Desa Tanjungrejo, 2015: 1).

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat terlihat bahwa nama-nama kampung/Desa yang dulu merupakan daerah transmigrasi di Provinsi Lampung, memiliki kesamaan dengan nama daerah

asal transmigran atau daerah lain diluar Lampung. Dalam setiap nama tempat memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Latar belakang ini berkaitan erat dengan beberapa aspek dalam ilmu toponimi, seperti geografis, sosial, dan kebudayaan. Aspek geografis berkaitan dengan rupa bumi, lingkungan alam (flora), binatang (fauna) dan perairan.

Selain itu, dalam pemberian nama tidak hanya terpatok pada aspek geografisnya, akan tetapi aspek yang cakupannya lebih luas lagi yaitu aspek budaya masyarakat yang memiliki nilai-nilai sejarah. Penamaan tempat di daerah transmigrasi Provinsi Lampung banyak dipengaruhi oleh aspek budaya yang dibawa masyarakat transmigran. Meskipun dalam pemaknaannya juga terkandung aspek fisik dan sosial. Pengambilan toponimi wilayah transmigrasi di provinsi Lampung mayoritas menggunakan nama daerah asal transmigran yang memiliki makna dan nilai-nilai sejarah.

Desa-desa yang termasuk dalam hasil penelitian, diantaranya Pekon Sukamulya bermakna kebahagiaan yang membawa kemuliaan, Desa Bandung Baru bermakna genangan air yang luas di tempat baru, Desa Siliwangi bermakna pengganti prabu Siliwangi di Kabupaten Pringsewu. Desa Margorejo bermakna jalan kemakmuran, Desa Sidodadi bermakna dapat menjadi Desa yang maju di Kabupaten Lampung Selatan, Desa Wonosari bermakna

Inti Hutan, Desa Totoharjo bermakna Ketentraman Kabupaten Lampung Timur, Desa Tatakarya bermakna tertata rapi, Dusun Wonogiri bermakna hutan di gunung Kabupaten Lampung Utara, Kampung Badransari bermakna keindahan yang sejati, Kampung Tanggulangin bermakna penghalang angin Kabupaten Lampung Tengah, Desa Rantau Tijang Ciparai bermakna genangan air yang banyak ikan Parainya Kabupaten Tanggamus, serta Kampung Tanjungrejo bermakna pusat daratan yang penuh ketentraman Kabupaten Way kanan.

Daftar Pustaka

- Bachtiar S. Bachri. (2010). Meyakinkan Validitas Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 55-56.
- Bayu Sagara, Nuansa. (2017). Kajian Nilai Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal geografi*, 14, 55.
- Budi Prihatin, Rohani. (2013). *Revitalisasi Program Transmigrasi. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*. Aspirasi 4(1): 57.
- Dien Madjid, M dan Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Predana Media Group.
- Djawatan Transmigrasi Pusat. (1958). *Madjalah Transmigrasi*. Jakarta: Seksi Penghubung Masyarakat. Nomor 7-8-9.
- Harjono, Joan. (1982). *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: Gramedia.
- Haryadi, Fachruddin. (2003). *Falsafah Pili Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan. Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung: Proyek Pembinaan Kebudayaan Daerah Lampung.
- Hasan, Man. (1983). *Pola Pelaksanaan Transmigrasi umum Resettlement Transmigrasi Lokal Di daerah Lampung*. Lampung: Provinsi Lampung.
- <https://rantautijang.blogspot.com/2016/08/sejarah-desa.html>. (online). diakses 24 Mei 2019 pukul 19.00 WIB.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Levang, Patrice. (2003). *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi Di Indonesia*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Miles, M. & Huberman, A. (1992). *Qualitative data analysis. An extended sourcebook*. 2nd Ed. London: SAGE Publications.
- Monografi Desa Bandung Baru*. Tahun 2015.
- Monografi Desa Margorejo*. Tahun 2015.
- Monografi Desa Tata Karya*. Tahun 2015.
- Monografi Desa Totoharjo*. Tahun 2015.
- Monografi Kampung Tanggulangin*. Tahun 2018.
- Monografi Pekon Siliwangi*. Tahun 2015.
- Monografi Pekon Sukamulya*. Tahun 2015.
- Nugroho Notosusanto. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Pudentia MPSS. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rais, Jacob, dkk. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kalisari Kecamatan Natar.

- 2015-2021. Kabupaten Lampung Selatan: Lampung
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kalisari. Tahun 2013.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wonosari. Tahun 2011.
- Sumber Lisan :**
- Bambang Setiadi. 65 tahun. Desa Tatakarya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Jumat, 12 April 2019. Pukul 14.00 WIB.
- Cheri Saputra. 33 Tahun. Gedong Meneng Bandar Lampung. Kamis, 4 Oktober 2018. Pukul 16.30 WIB.
- M.Komarudin. 68 tahun. Desa Rantau Tijang Ciparai Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Selasa, 16 April 2019. Pukul 13.30 WIB.
- Min. 68 tahun. Kampung Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Senin, 15 April 2019. Pukul 10.00 WIB.
- Mugiono. 79 tahun. Desa Totoharjo Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Rabu 10 April 2019. Pukul 13.30 WIB.
- Muhammad Ghozi. 88 tahun. Desa Tanjungrejo Kabupaten Way Kanan. Minggu, 28 April 2019. Pukul 10.00 WIB.
- Odes. 82 tahun. Pekon Siliwangi Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Selasa, 2 April 2019. Pukul 10.00 WIB.
- Panikem. 46 tahun. Kampung Badransari Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Senin, 15 April 2019. Pukul 13.00 WIB.
- Paria. 104 tahun. Di Desa Bandung Baru Kecamatan Adiluhik Kabupaten Pringsewu, selaku anggota BRN. Rabu, 3 April 2019. Pukul 10.00 WIB.
- Parsyah. 70 tahun Desa Sidodadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Jumat, 5 April 2019. Pukul 14.00 WIB.
- Samudi. 60 tahun. di Desa Margorejo Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan. Kamis, 4 April 2019. Pukul 13.00 WIB.
- Sapri. 82 tahun. Pekon Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Senin , 1 April 2019. Pukul 10.00 WIB.
- Tukino. 72 tahun. Desa Wonosari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Senin, 8 April 2019. Pukul 13.00 WIB.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudo Husodo, Siswono. 2013. *Transmigrasi Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Dengan Persebaran yang Timpan*. Jakarta: Jurnalinda Aksara Grafika.